

**PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTAL LEARNING*
DI PENDIDIKAN DASAR SEKOLAH ALAM ANAK PRIMA
YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagai Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun oleh :
Zikrina Istighfaroh
09105244020

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PENGESAHAN

Artikel jurnal skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTAL LEARNING* DI PENDIDIKAN DASAR ANAK PRIMA CONDONG CATUR YOGYAKARTA” yang disusun oleh Zikrina Istighfaroh, NIM 09105244020 ini telah disetujui oleh pembimbing.

Yogyakarta, Desember 2014

Dosen Pembimbing I



Sungkono, M. Pd.
NIP. 1961 10031987031001

Dosen Pembimbing II



Sisca Rahmadonna, M. Pd.
NIP. 19840724 200812 2 004

**PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTAL LEARNING*
DI PENDIDIKAN DASAR SEKOLAH ALAM ANAK PRIMA
YOGYAKARTA**

***THE IMPLEMENTATION OF EXPERIENTAL LEARNING MODEL IN SCHOOL OF
NATURE (PDSA) ANAK PRIMA
YOGYAKARTA***

Oleh: Zikrina Istighfaroh KTP/ Teknologi Pendidikan,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran *Experiental Learning* di Pendidikan Dasar Sekolah Alam (PDSA) Anak Prima Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian ini yaitu pendidik, peserta didik dan kepala sekolah PDSA Anak Prima. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *Experiental Learning* relevan dengan teori *David Kolb*. PDSA menerapkan keempat tahapan *Experiental Learning*, yaitu pengalaman konkret, observasi, konseptualisasi dan penerapan. Hanya pada proses persiapan pembelajaran belum semua pendidik melakukan persiapan dengan baik. Proses evaluasi *Experiental Learning* meliputi *student advisor* atau uji diagnostik dan uji kemampuan peserta didik.

Kata kunci: *Pelaksanaan Pembelajaran, Model Experiental Learning, Pendidikan Sekolah Alam*

ABSTRACT

This research aim to describe the implementation of *Experiental Learning Model* in Pendidikan Dasar Sekolah Alam (PDSA) Anak Prima Condongcatu Sleman , Yogyakarta. This research use a qualitative approach. The subject of this research are the educators of PDSA Anak Prima Condongcatu. The data are collect by observation, interview and documentation. The instrument of this study are the observation, interview and documentation. The data analysis technique was descriptive-qualitative. The results show to the implementation of *Experiental Learning model* have implemented properly. Some of the educators have not made lesson plan to understand the concept of *Experiental Learning* because there was no guidance or training about *Experiental Learning*. The stages of *Experiental Learning* are concrete experience, observation-reflection, conceptualization stage, and the active experience or application stage done at PDSA Prima was relevant to the theory of *David Kolb*. The evaluation process of the implementation of *Experiental Learning* was done in several ways such as *student advisor* or diagnostic assessment and the student's ability testing. The learning process of *Experiental Learning* which is done properly can optimize the achievement of the learning goals.

Keywords: *Implementation , Experiental Learning Model , Primary Nature School*

PENDAHULUAN

Proses pendidikan beralih dari yang berpusat pada pendidik menjadi berpusat pada peserta didik. Proses pembelajaran tidak hanya terjadi pemberian materi dari pendidik ke peserta didik, akan tetapi peran pendidik lebih menjadi fasilitator bagi peserta didik dalam mengembangkan proses pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran sementara pendidik mengawasi sekaligus memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tujuan belajar.

Perubahan kurikulum yang diterapkan menekankan pada keterlibatan peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dipertegas dengan kebijakan pelaksanaan kurikulum 2013 oleh Kemdikbud (2013) bahwa strategi pembelajaran yang dikembangkan yaitu pembelajaran aktif dan berpusat pada peserta didik untuk mendorong keterampilan peserta didik. Fakta empiris dari data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sleman, DIY (2013) menunjukkan hasil afektif, kognitif dan psikomotorik mengalami perkembangan dan peningkatan rata-rata 0,20% sampai dengan 0,36% dari tahun 2007-2012. Hal tersebut berpengaruh pada Indeks Pembangunan Manusia dimana dari hasil survey Badan Pusat Statistik DIY yang dibuat Nurman (2014), data Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi

Yogyakarta mengalami peningkatan, hal ini ditunjukkan dengan Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Yogyakarta rata-rata mengalami peningkatan dari tahun 2008-2012 yaitu 77.115-80.6575 persen. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa peran aktif peserta didik sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar yang optimal.

Salah satu konsep pembelajaran yang inovatif dan dapat mengaktifkan peserta didik, terdapat di Pendidikan Dasar Sekolah Alam (PDSA) Anak Prima Condong Catur yaitu dengan menerapkan model *Experiential Learning* di dalam proses pembelajaran. Menurut Kolb (1984: 41) “ *Experiential learning theory defines learning as "the process whereby knowledge is created through the transformation of experience. Knowledge results from the combination of grasping and transforming experience"*.”

Menurut David Kolb (1984: 21), *Experiential Learning step are 1) concrete experience, 2) observation and reflections, 3) formations of abstract concept and generalizations, and 4) testing implementations*. Proses pembelajaran model *Experiential Learning* menurut Kolb dalam Eveline dan Siregar (2011: 35), yaitu:

a. Tahap Pengalaman Konkret

Proses belajar dimulai dari pengalaman konkret yang dialami peserta didik. Pada tahap ini, seorang

peserta didik diupayakan ikut mengalami suatu kejadian, dimana peserta didik belum mengerti bagaimana dan mengapa suatu kejadian harus terjadi seperti itu.

b. Tahap Observasi Refleksi

Pengalaman konkret tersebut kemudian direfleksikan secara individu. Dalam proses refleksi, para peserta didik akan berusaha memahami apa yang terjadi atau apa yang dialaminya. Pada tahap ini, peserta didik lambat laun mampu mengadakan pengamatan aktif terhadap kejadian itu, serta mulai berusaha memikirkan dan memahaminya.

c. Tahap Konseptualisasi atau berpikir abstrak

Proses refleksi menjadi dasar proses konseptualisasi atau proses pemahaman prinsip-prinsip yang mendasari pengalaman yang dialami serta perkiraan kemungkinan aplikasinya dalam situasi atau konteks yang lain (baru). Pada tahap ini, peserta didik mulai belajar membuat abstraksi atau “teori” tentang hal yang pernah diamatinya. Diharapkan pada tahap ini peserta didik sudah mampu untuk membuat aturan-aturan umum dari berbagai contoh kejadian yang meskipun tampak berbeda-beda tetapi mempunyai landasan aturan yang sama.

d. Tahap Pengalaman aktif atau penerapan

Proses implementasi merupakan situasi dan konteks yang memungkinkan penerapan konsep yang sudah dikuasai. Kemungkinan belajar melalui pengalaman-pengalaman nyata kemudian direfleksikan dengan mengkaji ulang apa yang telah dilakukannya tersebut. Pengalaman yang telah direfleksikan kemudian diatur kembali sehingga membentuk pengertian-pengertian baru atau konsep-konsep abstrak yang akan menjadi petunjuk bagi terciptanya pengalaman atau perilaku-perilaku baru. Pada tahap ini peserta didik sudah mampu mengaplikasikan suatu aturan umum ke situasi baru. Dalam mata pelajaran matematika, misalnya peserta didik tidak hanya memahami asal-usul sebuah rumus, tetapi ia juga mampu memakai rumus tersebut untuk memecahkan suatu masalah yang belum pernah ditemui sebelumnya.

Karakteristik *Experiential Learning*

David Kolb (1984: 25-37)

berpendapat bahwa “*There Is Six Characteristic of Experiential Learning*”.

Experiential Learning mempunyai enam karakteristik utama:

1. *Learning is best conceived as a process, not in terms of outcomes.* Belajar adalah suatu proses bukan dalam hal hasil

2. *Learning is a continuous process grounded in experience.* Belajar merupakan proses yang berkesinambungan didasarkan pada pengalaman
3. *The process of learning requires the resolution of conflicts between dialectically opposed modes of adaptation to the world.* Belajar memerlukan resolusi konflik antara gaya yang berlawanan secara dialektis.
4. *Learning is an holistic process of adaptation to the world.* Belajar adalah suatu proses yang holistik
5. *Learning involves transactions between the person and the environment.* Belajar melibatkan hubungan antara seseorang dan lingkungan.
6. *Learning is the process of creating knowledge.* Belajar adalah proses tentang menciptakan pengetahuan.

Kelemahan dan Kelebihan Model *Experiential Learning*

Menurut Kolb dalam Mel Silberman (2014: 43), Model *Experiential Learning* memiliki kelemahan dan kelebihan dalam proses pelaksanaannya. Kelemahan dan kelebihannya sebagai berikut:

a. Kelemahan Model *Experiential Learning*

Model ini memiliki kelemahan, kelemahannya terletak pada bagaimana Kolb menjelaskan teori ini masih terlalu

luas cakupannya dan tidak dapat dimengerti secara mudah.

b. Kelebihan Model *Experiential Learning*

Namun model ini mempunyai kelebihan, hasilnya dapat dirasakan bahwa pembelajaran lewat pengalaman lebih efektif dan dapat mencapai tujuan secara maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara, kendala yang sering dihadapi oleh para pendidik dalam pelaksanaan model *Experiential Learning* di PDSA Anak Prima adalah memikirkan atau merancang aktifitas pengalaman belajar seperti apa yang harus terjadi pada diri peserta didik baik individu maupun kelompok. Aktifitas pembelajaran harus berfokus pada peserta belajar (*student centered learning*). Dengan demikian, apa yang harus pendidik lakukan, apa yang harus peserta didik lakukan, apa yang harus pendidik katakan atau sampaikan harus secara detail dirancang dengan baik. Kendala ini dikarenakan beberapa pendidik tidak melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tahap pelaksanaan model *Experiential Learning* sehingga berdampak pada kesiapan mental pendidik dan ketuntasan materi belajar pada hari itu menjadi tertunda.

Dari pemaparan peneliti di atas, peneliti memahami bahwa model *Experiential Learning* ini menjadi salah satu inovasi dalam memenuhi kebutuhan dunia pendidikan saat ini. Oleh karena itu,

pelaksanaan pembelajaran model *Experiential Learning* harus dipahami secara menyeluruh oleh semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang pelaksanaan pembelajaran model *Experiential Learning* di PDSA Anak Prima Condong Catur Sleman Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran model *Experiential Learning* di Pendidikan Dasar Anak Prima (PDSA) Condong Catur, Sleman, Yogyakarta.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas lebih banyak mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang pelaksanaan pembelajaran model *Experiential Learning* di sekolah tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, antara lain:

1. Observasi

Observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif.

2. Wawancara

Wawancara ini dilakukan supaya peneliti dapat memasuki dunia pikiran

Wawancara ini dilakukan secara informal melalui percakapan atau tanya jawab dan juga menggunakan alat rekam disamping mencatat hasil percakapan.

3. Dokumen

Peneliti juga mengumpulkan data dengan mengumpulkan dokumen seperti catatan harian, foto, gambar, leaflet serta dokumen lain yang mendukung informasi penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Akan tetapi, untuk mendapatkan data yang lengkap diperlukan instrumen dengan pengumpulan data melalui lembar wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisa data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, dan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperlukan.

2. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/verification*)

Peneliti mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul dan lain sebagainya. Jadi dari data yang diperoleh peneliti sejak awal sudah mengambil kesimpulan. Kesimpulan awal masih sangat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan akan lebih fokus dan jelas. Jadi kesimpulan harus diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (kredibilitas), *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007: 266). Pengujian *transferability* berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan. Pengujian *dependability* (dalam penelitian kuantitatif disebut reabilitas) dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Pengujian *confirmability* (dalam penelitian kuantitatif disebut uji obyektivitas penelitian) dilakukan dengan menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Pada penelitian ini, uji keabsahan data menggunakan validitas internal atau *credibility*. Validitas internal ini dilakukan dengan cara :

1. Triangulasi

Menggabungkan berbagai data untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dengan pendidik dan dokumentasi yang dilakukan di PDSA Anak Prima Condong Catur Yogyakarta

2. *Member check*

Tujuan dari *member check* yaitu agar informasi yang kita peroleh dan gunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan yang dimaksud oleh informan. *Member check* dilakukan dengan mengecek kembali hasil wawancara kepada pendidik, kemudian disesuaikan dengan hasil wawancara kepada kepala sekolah dan peserta didik PDSA Anak Prima Condong Catur Yogyakarta.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan Pelaksanaan Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Persiapan pembelajaran penting dilakukan oleh pendidik untuk memperlancar pelaksanaan proses belajar mengajar. Salah satu hal yang perlu dipersiapkan dalam proses pembelajaran bagi pendidik yaitu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP menjadi acuan pendidik yang

berisi tentang apa yang akan dilakukan pendidik untuk mencapai kompetensi dasar tertentu.

Peneliti melakukan wawancara dengan keempat pendidik PDSA Anak Prima dan juga kepala sekolah, dari hasil wawancara terdapat dua pendidik yang rutin membuat RPP setiap melaksanakan pembelajaran. Namun, dua pendidik lain tidak selalu membuat RPP ketika akan pembelajaran dikarenakan berbagai hal salah satunya banyaknya *event* di sekolah yang menyita waktu pendidik. Hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah PDSA Anak Prima bahwa belum semua pendidik rutin membuat RPP yang menjadi kewajiban setiap pendidik ketika akan melaksanakan pembelajaran.

2. Pengalaman Konkret

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 22-26 September 2014 dan juga wawancara kepada keempat pendidik menunjukkan bahwa pada tahap pengalaman konkret dilakukan setelah semua peserta didik dapat dikondisikan, yaitu ketika semua peserta didik sudah duduk rapi dan siap menerima pelajaran. Pada tahap ini, pendidik menanyakan kembali materi lalu yang telah dipelajari

kepada peserta didik dan kesulitan-kesulitan materi yang belum dapat dipahami peserta didik. Setelah terjadi umpan balik, pendidik melanjutkan penjelasan materi yang akan disampaikan pada saat pembelajaran. Pendidik mengawalinya dengan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk menceritakan pengalaman pribadi sesuai dengan materi yang akan dipelajari.

Hal tersebut dipertegas dengan hasil wawancara oleh peserta didik yang menyatakan bahwa untuk memulai pembelajaran, pendidik biasanya menanyakan materi yang belum dipahami kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan materi yang akan dipelajari melalui pengalaman peserta didik.

3. Observasi Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 22-26 September 2014, pada tahap observasi refleksi setiap pelajaran memiliki metode dan media yang berbeda, ada yang menggunakan metode di dalam ruangan dan ada pula yang diluar lapangan. Seperti halnya dalam materi pelajaran *farming*, para peserta didik akan melakukan pembelajaran di luar kelas yaitu di

sawah, sedangkan mata pelajaran matematika dilakukan di dalam kelas. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada keempat pendidik PDSA Anak Prima menunjukkan bahwa pada tahap observasi, pendidik memberikan ruang untuk peserta didik melakukan observasi dengan praktek langsung.

4. Berpikir Abstrak

Dari hasil observasi tanggal 22-26 September 2014, pada tahap ini semua peserta didik dikumpulkan, ada yang kelas bersama adapula yang per kelas. Kegiatan pada tahap konseptualisasi dilakukan dengan berbagai bentuk, yaitu diskusi, laporan individu dan *role playing*. Pada tahap konseptualisasi peserta didik mulai belajar membuat abstraksi atau konsep tentang hal yang pernah dialami. Ada berbagai cara untuk membantu peserta didik membangun konsep ketika proses pembelajaran. PDSA menginovasi tahap ini dengan kegiatan *role playing*, diskusi atau laporan langsung. Kegiatan diskusi dilakukan secara kelas bersama. Biasanya diawali oleh pendidik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik terkait materi yang telah

diobservasi. Laporan individu dilakukan dengan cara memberikan laporan secara lisan terhadap observasi yang dilakukan. Sedangkan *role playing* dilakukan dengan bermain peran. *Role playing* pada mata pelajaran kewirausahaan dilakukan dengan pembagian peran dimana peserta didik ada yang berperan

5. Pengalaman Aktif atau Penerapan

Berdasarkan hasil observasi tanggal 22-26 September 2014, pendidik PDSA Anak Prima melaksanakan tahap ini dengan memberikan pengarahan atau memberikan tugas kepada peserta didik dengan konsep yang sama. Pada tahap ini peserta didik sudah mampu mengaplikasikan suatu aturan umum ke situasi baru.

Pembelajaran dengan mempraktekkan langsung bagaimana cara menghidupkan komputer kemudian diganti dengan laptop, merupakan salah satu cara pendidik untuk memberikan kemampuan peserta didik agar dapat mengaplikasikan konsep satu dengan konsep lainnya dengan proses yang sama. Adapula pendidik yang memberikan arahan atau penjelasan bahwa materi yang

dipelajari dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Evaluasi Pelaksanaan Model Pembelajaran *Experiental Learning*

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 22-26 September 2014, evaluasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk memperbaiki langkah-langkah selanjutnya dan juga dilaksanakan pada akhir kegiatan untuk mengetahui sejauh mana hasil atau perubahan tingkah laku yang telah terjadi selama kegiatan belajar melalui pengalaman berlangsung. *Student Advisor* merupakan salah satu proses evaluasi yang dilakukan di PDSA Anak Prima. *Student Advisor* dilakukan secara kelas bersama oleh pendidik dan peserta didik dan dilakukan setiap pekan untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang sudah berlangsung. Evaluasi juga dilakukan secara langsung ataupun melalui uji kemampuan siswa.

B. Pembahasan

1. Persiapan Pelaksanaan Model Pembelajaran *Experiental Learning*

Persiapan pelaksanaan merupakan tahapan yang ditempuh pendidik pada saat akan memulai

proses belajar dan mengajar. Tujuan dari persiapan untuk memperlancar pelaksanaan pembelajaran. Persiapan ini akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Dari keempat pendidik yang diwawancarai, dua pendidik rutin membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sedangkan dua pendidik lain tidak selalu membuat RPP. Dua pendidik sudah memahami model pembelajaran *Experiental Learning*, sedangkan dua pendidik yang relatif baru belum memahami *Experiental Learning*.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menyimpulkan bahwa persiapan pelaksanaan pembelajaran belum dilakukan dengan matang terbukti ada dua pendidik PDSA Anak Prima belum rutin membuat RPP yang merupakan salah satu komponen pembelajaran. Selain itu, belum semua pendidik memahami pelaksanaan model pembelajaran *Experiental Learning* secara menyeluruh.

2. Pengalaman Konkret

Berdasarkan hasil penelitian, tahap pengalaman konkret di PDSA Anak Prima sudah relevan dengan teori *David Kolb*. Pada tahap ini

peserta didik mampu atau dapat mengalami suatu peristiwa sebagaimana adanya. Peserta didik dapat melihat dan merasakan, serta dapat bercerita tentang peristiwa tersebut seperti yang dialaminya. Namun peserta didik belum dapat memahami mengapa peristiwa tersebut terjadi.

3. Observasi Refleksi

Pada tahap ini, peserta didik sudah mampu melakukan observasi secara aktif terhadap materi yang diberikan oleh pendidik. Peserta didik mulai berupaya untuk mencari jawaban dan memikirkan mengapa peristiwa tersebut dapat terjadi. Proses refleksi yang dilakukan oleh peserta didik dan pendidik, akan membantu peserta didik untuk memahami latar belakang mengapa peristiwa itu terjadi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tahap observasi refleksi yang dilaksanakan di PDSA Anak Prima sudah relevan dengan teori *David Kolb*. Menurut *Kolb*, pada tahap ini pemahaman seseorang akan semakin berkembang yaitu seseorang sudah mulai mencari mengapa peristiwa tersebut dapat terjadi (Baharudin, 2007: 71).

4. Berpikir Abstrak atau Konseptualisasi

Berdasarkan hasil penelitian, tahap konseptualisasi atau berpikir abstrak yang dilakukan PDSA Anak Prima sudah relevan dengan teori *David Kolb*. Kegiatan diskusi, laporan individu maupun *role playing* membantu peserta didik untuk membentuk konsep dari peristiwa yang dialaminya. Peserta didik mulai berpikir induktif untuk merumuskan suatu aturan umum atau generalisasi dari berbagai contoh peristiwa yang dialaminya. Walaupun kejadian-kejadian yang diamati tampak berbeda-beda, namun memiliki komponen-komponen yang sama yang dapat dijadikan dasar aturan bersama.

5. Pengalaman aktif atau Penerapan

Pengarahan yang diberikan pendidik bertujuan untuk memahamkan peserta didik, bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan tahap-tahap sebelumnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik sudah mampu menggunakan teori tersebut untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Dari hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa tahap pengalaman aktif atau penerapan yang diterapkan di

PDSA Anak Prima sudah relevan dengan teori *David Kolb*.

6. Evaluasi Pelaksanaan Model Pembelajaran *Experiential Learning*

Tujuan dilakukan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran dengan model *Experiential Learning*. Evaluasi pendidik yang dilakukan tiap pekan, membantu memperbaiki kekurangan pembelajaran dengan cepat. Sedangkan, evaluasi kepada peserta didik yang dilakukan kelas bersama pada jam *student advisor* dan tes berguna untuk mengetahui kemampuan peserta didik secara afektif, kognitif dan psikomotorik. Dari hasil evaluasi tersebut, model pembelajaran *Experiential Learning* membantu peserta didik untuk mencapai tujuan belajar yang maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi yang telah diterapkan sudah cukup efektif dan efisien untuk menunjang keberlangsungan kegiatan belajar dengan model *Experiential Learning*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pelaksanaan model pembelajaran *Experiential Learning* di

PDSA Anak Prima dapat disimpulkan secara umum bahwa pelaksanaan model pembelajaran *Experiential Learning* di PDSA Anak Prima sesuai dengan teori *David Kolb* dalam pelaksanaannya, yang meliputi: tahap pengalaman konkret, tahap observasi refleksi, tahap konseptualisasi atau berpikir abstrak dan tahap penerapan atau pengalaman aktif. Pada tahap pengalaman konkret masing-masing pendidik memiliki cara yang berbeda, namun tujuannya sama yaitu menceritakan dan menggali pengalaman peserta didik.

Pada tahap observasi refleksi, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan observasi langsung pada objek pembelajaran kemudian melakukan refleksi bersama. Pada tahap konseptualisasi dilakukan dengan cara *role playing*, laporan individu maupun diskusi. Pada tahap penerapan atau pengalaman aktif dilaksanakan dengan cara yang berbeda yaitu memberikan pengarahan atau melakukan observasi dengan materi yang berbeda, namun proses yang sama. Hanya pada persiapan pelaksanaan pembelajaran belum semua pendidik di PDSA Anak Prima memahami dan melakukan persiapan pembelajaran dengan baik.

Secara teknis, semua pendidik sudah melaksanakan model pembelajaran *Experiential Learning*. Pada proses evaluasi model pembelajaran *Experiential Learning* di PDSA Anak Prima dilakukan dengan

tiga cara yaitu *student advisor* atau uji diagnostik, tes kemampuan peserta didik dan evaluasi pendidik. Dari hasil evaluasi yang dilakukan PDSA Anak Prima, hasil belajar peserta didik memenuhi KKM. Output dari pembelajaran *Experiential Learning* peserta didik menjadi lebih aktif, mandiri, kreatif, dan bertanggungjawab.

A. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan sebagaimana diuraikan di atas, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Saran untuk Pendidik

Hendaknya memiliki kesadaran untuk melakukan persiapan pembelajaran dengan matang, salah satunya dengan rutin membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

2. Saran untuk Sekolah

Sekolah perlu mengupayakan untuk menyediakan fasilitas yang menunjang pengalaman belajar peserta didik

Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Nurman Nugroho. (2014). Pendidikan sebagai Parameter Indeks Pembangunan Manusia di Yogyakarta. *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Silberman, Mel. (2014). *Experiential Learning. (Handbook Experiential Learning)*. Penerjemah: M. Khozim. Bandung: Nusa media.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.

DAFTAR PUSTAKA

Baharudin dan Eka Nur Wahyuni. (2008). *Teori belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group.

Eveline dan Siregar.(2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Kolb, David. (1984). *Experiential Learning*. New jersey: Prentice Hall Inc.